

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Globalisasi secara mendasar telah mengubah cara bisnis divisualisasikan dan dijalankan. Dalam dua dekade terakhir, perhatian terhadap strategi dan organisasi global meningkat signifikan di kalangan akademisi, khususnya bagi perusahaan publik yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang kompetitif dan dinamis. (Levitt, 1983) berpendapat bahwa penyatuan pasar global merupakan dampak dari kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi, serta meningkatnya frekuensi perjalanan internasional. Dalam konteks saat ini, pencapaian skala ekonomi melalui pasar global telah menjadi kebutuhan strategis yang esensial bagi perusahaan yang bersaing di tingkat global. Persaingan yang semakin ketat, diseluruh dunia baik dalam cakupan domestik maupun internasional menuntut perusahaan untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dengan memberikan fokus penuh pada aspek operasional dan keuangan. Menurut Jacobson (1988) dan Porter (1990) dalam (Lee & Hsieh, 2010) mendefinisikan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan sebagai keunggulan kompetitif yang bertahan dalam waktu lama. Keunggulan kompetitif semacam itu harus memiliki karakteristik berkelanjutan, keunikan, dan kekukuhan. Salah satu faktor kunci dalam hal ini adalah pendanaan atau permodalan yang memadai, karena tanpa itu kegiatan operasional tidak dapat berjalan lancar sesuai rencana. Selain itu, masalah

pendanaan juga memengaruhi citra perusahaan, yang pada akhirnya tercermin dalam nilai perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Nilai perusahaan mencerminkan tingkat kepercayaan masyarakat, khususnya investor terhadap kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Ini mencakup tidak hanya aset yang dimiliki, tetapi juga potensi keuntungan yang dapat dihasilkan. Salah satu strategi yang dapat diadopsi perusahaan untuk mengoptimalkan nilai perusahaannya adalah melalui investasi, yaitu aktivitas penanaman modal dalam bentuk aset produktif yang mampu meningkatkan kapasitas, teknologi, dan inovasi. Investasi dapat membantu Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memperbaiki infrastruktur. Hal ini terlihat pada sektor pertambangan di Indonesia, yang hingga kini menjadi salah satu kontributor terbesar bagi perekonomian negara berkat kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah seperti nikel, batu bara, minyak dan gas bumi, bijih timah, tembaga, dan emas. Sesuai data dari [www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id), yang disampaikan oleh Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara (Ditjen Minerba) Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) Indonesia mencatat peningkatan realisasi investasi di sektor pertambangan pada tahun 2023, yang tercermin dalam grafik berikut.

*Intelligentia - Dignitas*



**Gambar 1.1 Realisasi Investasi Perusahaan Pertambangan**

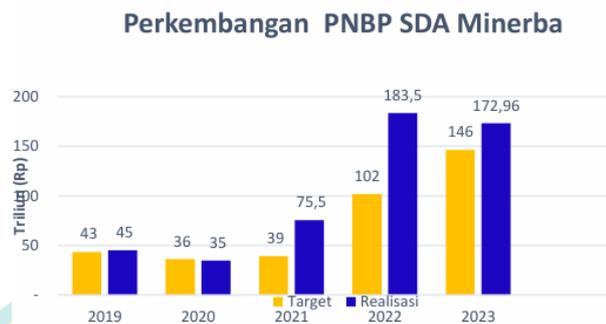
Sumber : [www.tambang.co.id](http://www.tambang.co.id)

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, data menunjukkan tren fluktuasi antara rencana investasi dan realisasi investasi di satuan miliar USD dari tahun 2018 hingga 2023 (prognosa). Pada tahun 2018, pemerintah berhasil merealisasikan rencana investasinya bahkan menunjukkan adanya kenaikan sebesar 0,07 miliar USD dalam realisasi investasi yang di mana pada data tersebut pemerintah menargetkan investasi sebesar 7,42 miliar USD namun realisasinya meningkat menjadi 7,49 miliar USD. Selain itu, pada tahun 2019 juga terjadi peningkatan dari realisasi investasi sebesar 6,18 miliar USD menjadi rencana investasi sebesar 6,52 miliar USD, mencatat kenaikan sebesar 0,34 miliar USD. Peningkatan ini, bersama dengan kenaikan yang terjadi pada tahun sebelumnya, menunjukkan tren positif dalam usaha merealisasikan rencana investasi. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kepercayaan dan optimisme terhadap prospek investasi, sekaligus

mencerminkan perencanaan yang lebih matang dan implementasi yang lebih baik di sektor terkait.

Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan signifikan pada rencana dan realisasi investasi, masing-masing hanya mencapai 4,737 miliar USD dan 4,242 miliar USD. Penurunan ini kemungkinan disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Meskipun sedikit meningkat pada tahun 2021, rencana investasi (4,306 miliar USD) dan realisasi (4,522 miliar USD) masih relatif rendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2022, terjadi pemulihan dengan peningkatan signifikan dalam rencana (5,014 miliar USD) dan realisasi investasi (5,694 miliar USD). Prognosa untuk tahun 2023 menunjukkan optimisme dengan angka rencana investasi sebesar 7,7 miliar USD dan realisasi diperkirakan mencapai 7,46 miliar USD, mendekati level tahun 2018. Data ini mengindikasikan pemulihan dan stabilisasi investasi setelah periode fluktuasi di tahun-tahun sebelumnya.

Peningkatan investasi di sektor pertambangan memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap penerimaan negara melalui Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) nasional, khususnya dari Sumber Daya Alam (SDA) Minerba. Ketika investasi meningkat, baik dari segi rencana maupun realisasi, sektor pertambangan dapat meningkatkan kapasitas produksi, efisiensi operasional, serta optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam.



**Gambar 1.2 Realisasi PNBP SDA Minerba**

Sumber : (Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara, 2024)

Hal ini tercermin pada grafik PNBP SDA Minerba yang mencatat kenaikan signifikan, terutama pada tahun 2022, di mana realisasi mencapai 183,5 triliun rupiah, jauh melampaui target yang ditetapkan sebesar 102 triliun rupiah. Investasi yang optimal juga mendukung pengembangan infrastruktur dan teknologi di sektor pertambangan, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas dan daya saing. Sebagai salah satu sektor strategis, kontribusi sektor minerba terhadap PNBP nasional menjadi tulang punggung penerimaan negara, khususnya dalam mendukung pembangunan ekonomi. Dampak positif ini terlihat jelas pada tahun-tahun dengan realisasi investasi yang tinggi, seperti proyeksi tahun 2023 yang diperkirakan akan terus memberikan kontribusi besar terhadap PNBP nasional. Dengan pengelolaan yang tepat peningkatan investasi di sektor ini berpotensi memperkuat stabilitas fiskal negara, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pembangunan berkelanjutan di berbagai sektor ekonomi lainnya.

Peningkatan investasi tersebut harus sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam (SDA) yang harus dimanfaatkan agar tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi generasi saat ini, melainkan juga mendukung pencapaian tujuan jangka panjang, seperti Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan mengintegrasikan prinsip keberlanjutan, investasi yang optimal dapat meningkatkan produksi dan efisiensi tanpa merusak lingkungan atau mengorbankan kebutuhan generasi mendatang.

Berdasarkan laporan *Asia Pacific Sustainability Counts II* yang dirilis oleh PwC dalam website [www.pwc.com](http://www.pwc.com) menyebutkan bahwa di Indonesia, lembaga keuangan dan perusahaan terbuka telah dikenakan tanggung jawab untuk menyampaikan laporan keberlanjutan sejak 2019. Pada 2020, tanggung jawab ini diperluas ke perusahaan tercatat. Meskipun penerapannya sempat ditunda hingga 2021 karena pandemi COVID-19, pada tahun kedua, sebanyak 88% perusahaan tercatat telah menyampaikan laporan keberlanjutan mereka untuk tahun 2022. Laporan ini menunjukkan bahwa pendekatan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) menjadi bagian penting dari strategi bisnis, mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap risiko iklim, keterlibatan pemangku kepentingan, dan transparansi. Laporan berkelanjutan menjadi langkah strategis untuk menyesuaikan diri dengan standar global, meningkatkan kredibilitas, dan menegaskan komitmen perusahaan terhadap masa depan berkelanjutan

Metode ini telah terbukti berhasil di sektor pertambangan, dapat dilihat dari data yang dirilis oleh Pwc tahun 2021 [www.pwc.com](http://www.pwc.com) menyatakan bahwa selama pandemi, perusahaan dengan peringkat ESG tinggi berhasil mencatatkan peningkatan imbal hasil sepuluh persen bagi pemegang saham. Selain itu, industri ini telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa, dengan laba bersih meningkat 15% dan kapitalisasi pasar meningkat 64% menjadi \$1,46 triliun. Tren ini diperkuat oleh peningkatan permintaan mineral energi bersih di seluruh dunia, yang meningkat enam kali lipat. Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukan lagi sekadar kewajiban, tetapi sangat penting untuk pertumbuhan bagi pemegang saham serta komitmen perusahaan dalam mewujudkan tujuan keberlanjutan global.

Meskipun keberlanjutan memainkan peran penting dalam mendorong investasi di industri pertambangan, profitabilitas juga menarik perhatian investor. Pada kinerja ANTAM pada tahun 2023 yang disampaikan langsung melalui website resmi perusahaan [www.antam.com](http://www.antam.com) menunjukkan optimalisasi produksi dan penjualan komoditas utama, didukung oleh investasi yang lebih besar dalam pengembangan infrastruktur dan teknologi, perusahaan mencatatkan laba tahun berjalan sebesar Rp3,08 triliun. Investasi yang berkelanjutan ini meningkatkan volume produksi dan meningkatkan efisiensi operasional, seperti yang ditunjukkan oleh capaian EBITDA sebesar Rp6,55 triliun.

Selain itu, ANTAM berhasil mempertahankan profitabilitas yang solid dengan laba kotor sebesar Rp6,31 triliun dan laba usaha sebesar Rp2,62 triliun pada tahun 2023. Pencapaian ini membuktikan bahwa investasi yang dilakukan oleh perusahaan berkontribusi pada pengurangan biaya operasional, yang pada

gilirannya meningkatkan laba. Lebih lanjut, capaian laba bersih per saham dasar yang tercatat sebesar Rp128,07 menunjukkan bagaimana profitabilitas yang tinggi berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan, yang tentu saja berpengaruh positif terhadap daya tarik investor dan persepsi pasar terhadap saham ANTAM.

Di sisi lain, peningkatan investasi juga berhubungan erat dengan penggunaan utang untuk membiayai proyek-proyek baru. *Leverage* dalam konteks ini direpresentasikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER), menjadi faktor yang penting. Seiring dengan meningkatnya investasi dalam sektor pertambangan, perusahaan cenderung meningkatkan penggunaan utang untuk memaksimalkan potensi keuntungan. Penggunaan utang yang efisien memungkinkan perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara risiko dan imbal hasil, sehingga meningkatkan produktivitas dan daya saing

Hal ini terlihat jelas pada praktik yang dilakukan oleh PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) yang termuat dalam (Faisal & Suryani, 2024) menyatakan bahwa rasio DER menunjukkan perubahan yang signifikan antara tahun 2022 dan 2023. Pada tahun 2022, nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) mencapai angka sebesar 41,85% yang berarti perusahaan cenderung lebih tergantung kepada utang untuk kegiatan operasionalnya dibandingkan dengan modalnya. Namun, pada tahun 2023, rasio ini menurun menjadi 38,13%. Penurunan ini menunjukkan bahwa PT Aneka Tambang Tbk berhasil mengurangi ketergantungan pada utang dan meningkatkan proporsi ekuitas dalam struktur modalnya. Dengan kata lain, meskipun perusahaan menggunakan utang untuk mendukung pertumbuhan perusahaan juga berusaha memperkuat posisi keuangan dengan mengandalkan lebih banyak ekuitas. Ini

menunjukkan bahwa selain berfokus pada tujuan jangka pendek, PT Aneka Tambang Tbk juga berfokus untuk menjaga stabilitas serta keunggulan kompetitif untuk tujuan jangka panjang perusahaan.

Berdasarkan analisa empiris yang disampaikan oleh (Annisa et al., 2023), (Adel et al., 2019) dan (Buallay, 2019) membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* turut mendorong peningkatan nilai perusahaan sebab kini para investor mulai mempertimbangkan informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan saat mereka membuat keputusan investasi. Investor tidak hanya mencari cara untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek dengan melihat profit, tetapi mereka juga mempertimbangkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan. Secara substansi, penelitian tersebut menunjukkan arah yang berlawanan dengan pandangan yang disampaikan oleh (Rizki et al., 2019) dan (Waly et al., 2021) yang menyatakan sebagian besar karakteristik investor di Indonesia cenderung berfokus kepada manfaat jangka pendek seperti laba yang besar, sehingga pengungkapan *sustainability report* masih belum dianggap keberadaannya yang mengakibatkan pengaruhnya belum signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam konteks yang berbeda, temuan dari (Jihadi et al., 2021), (Annisa et al., 2023) dan (Buallay, 2019) yang mengindikasikan bahwa bukan hanya *sustainability report* yang memainkan peran penting terhadap nilai perusahaan, namun profitabilitas juga dapat memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memberikan gambaran mengenai efektivitas dan efisiensi sumber daya yang dimiliki dalam menghasilkan laba. Berdasarkan kondisi tersebut nilai

profitabilitas yang tinggi dapat ditangkap sebagai sinyal yang baik bagi investor bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba, yang kemudian akan menunjukkan tingkat pengembalian investasi, yang menarik investor untuk membeli saham perusahaan. Tetapi pernyataan tersebut, bertentangan dengan pendapat dari (Bagaskara et al., 2021) yang membuktikan profitabilitas yang dipandang dari sudut pandang modal (*Return on Equity* (ROE)) belum bisa memberikan pengaruhnya terhadap nilai perusahaan

(Annisa et al., 2023) dan (Wardhany et al., 2019) dalam risetnya menemukan bahwa terdapat faktor terakhir yang tak kalah penting bahwa penggunaan utang yang tinggi tidak selalu berisiko tinggi, namun dalam berinvestasi suatu keputusan yang berisiko tentu diharapkan memberi keuntungan yang lebih besar atau dikenal dengan "*high risk high return*". Asumsi ini memberikan pandangan bahwa penggunaan *leverage* yang tinggi cenderung dapat menarik minat investor karena dianggap sebagai suatu sinyal positif bahwa perusahaan akan mampu melunasi semua kewajibannya dan dapat memberikan tingkat pengembalian yang besar kepada investor yang berakibat pada peningkatan nilai saham serta secara tidak langsung juga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Pendapat ini, bertolak belakang dengan hasil analisa (Bagaskara et al., 2021) dan (Oktaviarni, 2019) yang mencerminkan bahwa perusahaan dengan nilai *leverage* tinggi lebih berisiko karena sebagian besar kegiatan operasionalnya didanai oleh utang, sedangkan perusahaan dengan nilai *leverage* cenderung rendah lebih minim risiko sebab kegiatan operasionalnya lebih banyak didanai oleh aset yang dimilikinya. Namun hal tersebut bukan menjadi salah satu aspek yang

diperhatikan oleh investor dalam menanamkan modal pada perusahaan. Sebab investor cenderung lebih berfokus pada tingkat pengembalian yang akan diterima, sehingga faktor lain seperti penggunaan *leverage* yang tinggi akan dikesampingkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan hasil dari pengujian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, terdapat ketidakkonsistenan temuan empiris dari variabel *sustainability report*, profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, sehingga dianggap perlu untuk melakukan penelitian untuk mengkaji kembali secara lebih terperinci mengenai “Pengaruh *Sustainability report*, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Nilai Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2021-2023”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh antara *sustainability report* terhadap nilai perusahaan pertambangan?
2. Apakah terdapat pengaruh antara profitabilitas terhadap nilai perusahaan pertambangan?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap nilai perusahaan pertambangan?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *sustainability report*, profitabilitas dan *leverage* terhadap nilai perusahaan pertambangan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Mengetahui adanya hubungan antara *sustainability report* dan nilai perusahaan pertambangan
2. Mengetahui adanya hubungan antara profitabilitas dan nilai perusahaan pertambangan
3. Mengetahui adanya hubungan antara *leverage* dan nilai perusahaan pertambangan
4. Mengetahui adanya hubungan antara *sustainability report*, profitabilitas dan *leverage* dan nilai perusahaan pertambangan

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat Teoritis

Kajian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak terkait dalam memberikan wawasan mendalam mengenai pelaporan *sustainability report* oleh perusahaan khususnya bagi perusahaan pertambangan. Selain itu penelitian ini juga berguna bagi investor maupun pihak eksternal lainnya untuk menganalisis minat investasi melalui nilai profitabilitas serta cara pengelolaan *leverage* oleh perusahaan terkait.

## 2. Manfaat Praktis

### 1.) Bagi Peneliti

Dari sudut pandang praktis, hasil ini memiliki kegunaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam memahami pentingnya pelaporan *sustainability report* oleh perusahaan khususnya perusahaan pertambangan. Selain itu penelitian ini juga berguna menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Analisa yang dilakukan oleh calon investor atau pihak eksternal lainnya mengenai minat investasi melalui nilai profitabilitas serta cara pengelolaan *leverage* oleh perusahaan terkait.

### 2.) Bagi Universitas

Temuan penelitian ini berpotensi menjadi rujukan ilmiah dalam pengembangan studi dalam memperkaya literatur terkait pengaruh *sustainability report*, profitabilitas, dan *leverage* terhadap nilai perusahaan, khususnya sektor pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023. Hasil penelitian ini, dengan fokus pada periode 2021–2023, dapat menjadi acuan untuk mengembangkan modul pembelajaran dan penelitian lanjutan, serta membantu mahasiswa dan pengajar memahami peran faktor keberlanjutan dan kinerja keuangan dalam meningkatkan nilai perusahaan di tengah dinamika industri modern.

*Intelligentia - Dignitas*